ISBN 978-979-097-130-1

Prosiding Seminar Nasional

Arsitektur+Urbanisasi

dalam rangkaian pameran dan ceramah 'An Urbanizing World' oleh Prof. Dr. Ing. Eckhart Ribbeck

Semarang, 25 Januari 2011

penyelenggara:
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik dan
Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro
bekerjasama dengan
Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Daerah Jawa Tengah

Diterbitkan oleh :
BADAN PENERBIT
UNIVERSITAS DIPONEGORO
ISBN No.978.979.097.130.1

Prosiding Seminar Nasional
Arsitektur + Urbanisasi
25 Januari 2011
Semarang

penerbit
Badan Penerbit
Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Sudharto, SH., Tembalang
Semarang - INDONESIA

editor
Edward Endrianto Pandelaki, Ph.D.
Bharoto, ST., MT.
Sukawi, ST., MT.

reviewer
Prof. Ir. Eko Budihardjo, M.Sc.
Prof. Ir. Totok Roesmanto, M.Eng.
Prof. Ir. Edy Darmawan, M.Eng.
Dr. Ing. Ir. Gagoek Hardiman

desain sampul : Bharoto, ST., MT.
Edward Endrianto Pandelaki, Ph.D.
pencetak : Berkah

cetakan I, Januari 2011

ISBN
978 – 979 – 097 – 130 – 1

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang mencetak dan menerbitkan sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara dan bentuk apapun tanpa seijin penerbit.

kata pengantar

Urbanisasi sebagai perpindahan sebagian anggota masyarakat dari daerah perdesaan ke daerah perkotaan, berdampak tumbuhnya rumah liar (ruli), rumah kardus yang menge-lompok menjadi permukiman baru beserta arsitektur yang dikembangkan para urbanis pelakunya dan secara evolutif seringkali statusnya dapat berubah menjadi legal, juga menjamurnya rumah-kos, pondhok boro dekat dengan tempat-tempat kerja yang disediakan para pemilik lahan yang memberdayakan asetnya. Dalam perkembangannya kedekatan ke tempat kerja tidak lagi menjadi syarat utama bermukim baru di kota sejak 'mbludak'-nya angkutan umum. 'Wong nGenuk', 'Wong Mranggen', 'Wong Mijen', 'Wong nGunungpati' untuk menyebut orang yang tinggal atau berasal dari daerah itu tidak pernah terdengar lagi dalam perbincangan sehari-hari. Arsitektur rumah para urbanis jarang diperbincangkan dibandingkan masalah permukiman yang menyertainya. Lunturnya pelestarian tradisi ber-arsitektur, pertimbangan kepraktisan merawat, pemodernan bahan material pelapis wajah bangunan, pencitraan untuk menyesuaikan perubahan status sosial, serta pertimbangan lain telah menyebabkan tata ruang dan arsitekturnya berubah.

Towards an Urbanized World, merupakan topik yang diangkat Eckhart Ribbeck dalam beberapa serial ceramah. Inti ceramah Ribbeck adalah keprihatinannya terhadap peningkatan populasi penduduk kota di Asia dan Afrika yang amat signifikan. Ditambahkannya bahwa, peningkatan tersebut salah satunya diakibatkan urbanisasi.

Kota akan menghadapi tantangan yang cukup berat dalam menangani masalah tersebut. Ribbeck mengajukan pertanyaan yang cukup mendasar, yaitu: Tipologi kota semacam apakah yang sesuai dengan kondisi masa akan datang? Apakah pengembangan yang menekankan keseragaman mengikuti isu globalisasi dan komersialisasi yang tengah bergejolak? Atau sebaliknya lebih menitikberatkan pengembangan tradisi lokal yang telah selaras dengan iklim, kemampuan ekonomi, dan budaya setempat?

Panitia Seminar

daftar isi

Halaman Judul i

Kata Pengantar ii

Daftar Isi iii - iv

Perkembangan Konfigurasi Bentuk Kota Akibat Pergeseran Paradigma Perancangan Kota 1 - 5
(tinjauan sejarah bentuk kota zaman Mesir kuno hingga kota era revolusi industri)
Bambang Setioko

Problematika Penerapan Elemen Arsitektur Ekologi Pedesaan pada Arsitektur Perkotaan 6 - 11
Eddy Indarto

Kajian Seting Ruang Tamu Rumah Susun Type 18 m2 di Rumah Susun Penjaringan Sari I Surabaya Berdasarkan Perilaku Penghuninya 12 - 22
Dyan Agustin & Indriastjario

Pendekatan Morphology Lingkungan bagi Desain Arsitektur dalam Fenomena Peningkatan Jumlah Penduduk di Kawasan Bandung Utara 23 - 29
Ir. FX. Budiwidodo Pangarso, MSP., IAP.

The Typology Of The Laweyan Craftsmen House: An Analysis Based on Form and Function 30 - 38
Bimo Hernowo

Sebuah Pemikiran Pasca-Kolonial: Sistem Tunggal dalam Menghuni 39 - 47
Bharoto

Urbanisasi dan Pengaruhnya Terhadap Bentuk Rumah Limas di Palembang 48 - 55
Reny Kartika Sary

Kudus-Kulon Permukiman Kota Tradisional 56 - 60
Agung Budi Sardjono

Dampak Urbanisasi Terhadap Sarana dan Prasarana di Kampung Pedamaran 61 - 66
Nur Azizah Handayaningtyas, ST.

Urbanisasi dan Perkembangan Hunian di Perumahan Bukit Sendang Mulyo Semarang 67 - 76
Burhan Arif

Pengaruh Urbanisasi Terhadap Wajah Permukiman Kota 77 - 82
Iwan Priyoga

Urbanisasi Berdampak pada Arsitektur dan Infrastruktur Perkotaan 83 - 88
Dhanoe Iswanto

Urbanisasi Berdampak pada Tumbuhnya Rumah Bedeng di Semarang 89 - 99
Debagus Nandang

Menelusuri Fungsi Ruang Terbuka Kota di Semarang 100 - 109
Amryta Kusuma Maharani

Pengaruh Urbanisasi Terhadap Perkembangan Kampung Kulitan Semarang 110 - 118
Dina Ariani Sekarnegari, ST.

Urbanisasi . Peng-Urban-an dan Arsitektur Hunian Urbanis 119 - 135
Totok Roesmanto

Urbanisasi Berkelanjutan Berbasis Pada Potensi Lokal (Daya Saing Kota) 136 - 142
Budi Sudarwanto

Urbanisasi dan 'Kekumuhan" Permukiman Kampung Kota 143 - 148
Sukawi

Urbanisasi dan Pengaruhnya Terhadap Bentuk Rumah Limas di Palembang

Reny Kartika Sary*
korespondensi penulis : renykartikasary@yahoo.com

abstract

The rapid rate of population growth in the city Palembang is influenced by the factors population growth and urbanization of the city itself. That because urbanization is driven by the unavailability of employment in rural areas and lack of available educational facilities, such as schools and universities. So there was a significant population movement from rural to urban.
One of the negative impact from urbanization in the city Palembang is the occurrence changes in the form of traditional houses namely Rumah Limas Palembang society. Limas house which should be cultural heritage, now has a much changed. Some homeowners in Palembang Limas house which has changed its original form the bottom of the pit shape stage, now in urug and given a wall. In use as a residence for his extended family who come from villages and serve as a place of business or rented boarding-lodging house for the new settlers from otherregion
This should not be allowed because it will ruin the shape and proportions of the original Limas House, so the historical value would be reduced and it is feared the original form of Limas house it will be lost.

keywords: Urbanization, Limas House in Palembang, Heritage

abstrak

Pesatnya laju pertumbuhan penduduk di Kota Palembang di pengaruhi oleh faktor pertumbuhan penduduk kota itu sendiri maupun karena faktor urbanisasi. Urbanisasi ini terjadi karena didorong oleh tidak tersedianya lapangan kerja di pedesaan dan kurang tersedianya sarana dan prasarana pendidikan, seperti sekolah dan Universitas. Sehingga terjadilah perpindahan penduduk yang cukup besar dari desa ke kota.
Salah satu dampak negatif dari Urbanisasi di Kota Palembang adalah telah terjadinya perubahan bentuk pada Rumah tradisional masyarakat Palembang yaitu Rumah Limas. Rumah Limas yang seharusnya dijadikan cagar budaya, kini telah banyak berubah. Beberapa pemilik Rumah Limas di Palembang telah merubah bentuk Rumah Limasnya, yang semula bagian bawah kolong bentuknya panggung, kini sudah diurug dan diberi dinding. Di jadikan sebagai tempat tinggal bagi keluarga besarnya yang datang dari desa dan dijadikan sebagai tempat usaha kos-kosan atau kontrakan bagi para penduduk pendatang dari luar daerah
Hal ini tidak boleh dibiarkan karena akan merusak bentuk dan proporsi dari Rumah Limas yang asli, sehingga nilai sejarahnya akan berkurang dan dikhawatirkan bentuk asli dari Rumah Limas itu akan hilang.

kata kunci : Urbanisasi, Rumah Limas Palembang, Cagar Budaya

1. Latar Belakang

Kota-kota di Indonesia pada umumnya berkembang tanpa dilandasi perencanaan kota yang menyeluruh dan terpadu. Kota tidak betul-betul dipersiapkan atau direncanakan untuk dapat menampung pertumbuhan penduduk yang besar dalam waktu yang relatif panjang. Oleh karena itu bukanlah suatu pemandangan yang aneh apabila kota-kota besar di indonesia menampilkan wajah yang ganda. Di suatu sisi terlihat perkembangan pembangunan yang serba mengesankan dalam wujud arsitektur modern di sepanjang jalan utama kota, tetapi dibalik semua yang mengagumkan itu nampak menjamurnya lingkungan kumuh, dengan sarana dan prasarana yang sangat tidak memadai untuk mendukung keberlangsungan kehidupan manusia yang berbudaya.

Kota Palembang merupakan kota terbesar kedua di Pulau Sumatera setelah Medan, dengan jumlah penduduk lebih dari 1 juta jiwa. Hal ini tidak terlepas dari pesatnya laju pertumbuhan penduduknya, baik karena faktor pertumbuhan penduduk kota maupun karena faktor urbanisasi. Sehingga kota semakin hari kian ramai didatangi oleh penduduk desa dengan berbagai alasan, mulai dari mencari nafkah sampai melanjutkan sekolah, Sehingga menjadikan kota semakin padat. Para penduduk pendatang sering berkelompok, sehingga terciptalah suatu lingkungan

* Mahasiswi Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang

binaan yang kurang baik dan tidak mematuhi perencanaan kota dan Perda-Perda yang berlaku, seperti membuat rumah di pinggir sungai, di bawah kolong jembatan, dll.

Khususnya di Palembang ada beberapa Rumah Limas yang harusnya dijadikan cagar budaya peninggalan sejarah dan khasanah budaya daerah, dijadikan korban juga karena Urbanisasi ini. Beberapa pemilik Rumah Limas merubah bagian bawah kolong panggung menjadi tempat tinggal bagi keluarga yang datang dari daerah, dan ada juga yang mengubah bagian kolong menjadi tempat usaha kos-kosan atau kontrakan. Hal ini harusnya tidak boleh terjadi karena akan merusak bentuk asli dari rumah Limas yang ada. Tetapi disisi lain, pemerintah daerah sepertinya melakukan pembiaran terhadap perilaku ini. Padahal inilah awal terjadinya kehancuran sebuah warisan budaya yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi, yang seharusnya tidak terjadi bila ada komitmen yang jelas dan tindakan yang tegas dari Pemerintah daerah untuk melindungi, dengan cara : 1. Menghapus Pajak Bumi & Bangunan(PBB) bagi seluruh pemilik Rumah Limas Palembang dengan syarat apabila pemilik rumah merubah bentuk asli rumah Limasnya maka, peraturan ini akan dicabut, 2. Memberikan bantuan untuk merehab atau merenovasi bangunan yang telah mengalami kerusakan, tanpa merubah bentuk aslinya, 3. Memberikan himbauan atau sosialisasi bagi pemilik akan pentingnya menjaga bentuk aslinya dari kepunahan.

2. Analisis

a. Sejarah Rumah Limas Palembang

Berdasarkan buku Palembang (1991) disebutkan bahwa Rumah Limas adalah bangunan Khas Palembang yang dibuat untuk para penguasa di daerah pada saat itu. Sedangkan dari buku Gelar Kebangsawanan kaitannya dengan Rumah Limas Palembang, (1994), disebutkan bahwa bangunan dengan arsitektur tradisional di kota Palembang adalah Rumah Limas. Rumah Limas pada umumnya dilengkapi dengan ornamen dan ukiran yang menunjukan derajat pemilik Rumah tersebut. Dengan demikian Rumah Limas memang bukan milik rakyat kebanyakan, tetapi milik penguasa, bangsawan, tokoh masyarakat atau orang yang terpandang ditempat tersebut pada zaman itu (Hanafiah,1988).

Rumah Limas Palembang masih banyak di jumpai pada perkampungan asli masyarakat Palembang. Sedangkan pada pembangunan rumah baru sangat jarang dijumpai rumah dengan arsitektur Limas, yang pasti Rumah Limas yang ada sekarang berumur rata-rata lebih dari 50 tahun. Menurut buku Arsitektur Sebagai Warisan Budaya (1997), Rumah tradisional harus tetap di pertahankan bentuk dan keberadaannya. Karena itu merupakan bagian dari sejarah suatu tempat yang telah menciptakan suatu identitas tersendiri. Karya-krya arsitektur tradisional dan lingkungan kuno peninggalan kolonial, bila diinventariskan, kemudian di jaga dan dipelihara dan dilestarikan dengan baik, akan menjadi aset wisata yang sangat potensial.

b. Ciri-Ciri Rumah Limas

Secara umum, kota Palembang mempunyai kultur sebagai kota air. Kondisi terebut menyebabkan peninggalan Rumah Limas mempunyai karakter khusus yaitu bertiang kayu, berlokasi dekat dengan sungai atau di pinggir sungai. Dalam buku Rumah Limas Palembang (1975), Karakter Rumah Limas Palembang yaitu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1). Merupakan rumah panggung yang berdiri di atas beberapa tiang penyangga
2). Bahan bagunan dominan dari kayu
3). Mempunyai lantai papan, yang mempunyai ketinggian yang berbeda
4). Mempunyai ornamen tertentu, misalnya pada kolom, listplank dan plafond
5). Atap berbentuk limas, dan terkadang dilengkapi simbar dan tanduk

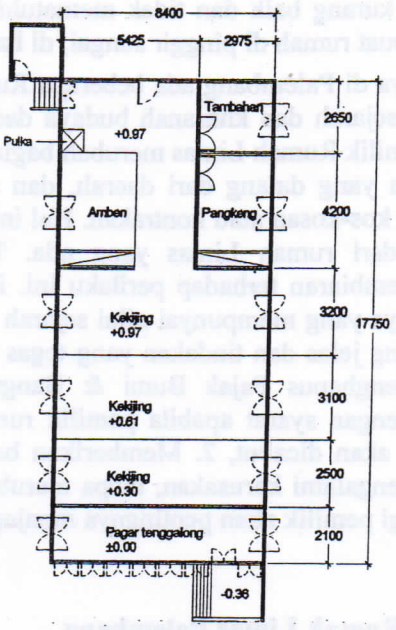

gambar 1. Denah Rumah Limas Palembang sebelum mengalami perubahan

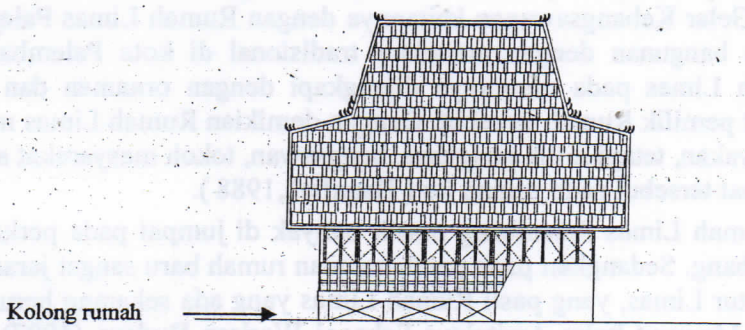

gambar 2. Tampak muka rumah limas sebelum perubahan

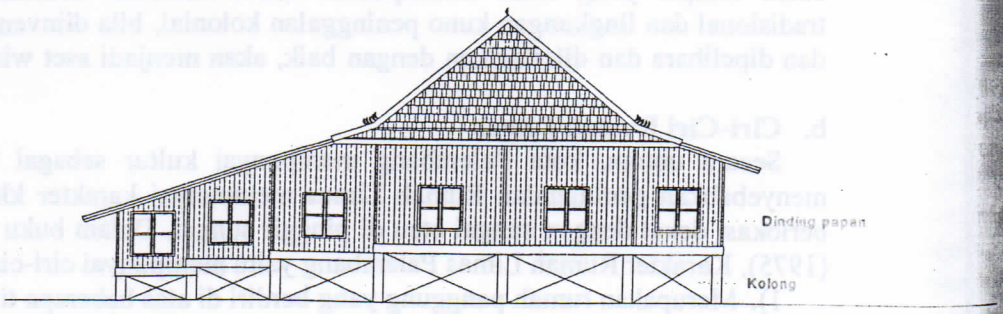

gambar 3. Tampak samping rumah limas sebelum perubahan

c. Kebutuhan Tempat Tinggal

Salah satu kebutuhan yang penting bagi manusia adalah kebutuhan akan tempat tinggal. Semakin padatnya jumlah penduduk kota maka semakin meningkat pula kebutuhan akan tempat tinggalnya. Menurut Raskin (dalam Bahri, 2005), manusia dalam melakukan aktivitas hidupnya memerlukan suatu wadah atau ruang pada rumah yang dibutuhkan dalam mempertahankan keberadaan hidupnya.

Khususnya di kota Palembang, dalam keterbatasan lahan yang ada dan meningkatnya kebutuhan akan tempat tinggal untuk menampung kaum urbanis, banyak cara yang ditempuh oleh masyarakat setempat. Salah satunya adalah dengan menyulap bagian bawah Rumah Limas menjadi tempat tinggal bagi keluarga yang datang dari daerah, dan tempat usaha kos-kosan atau rumah kontrakan bagi pendatang dari luar daerah.

Pemilik Rumah Limas memilih melakukan penambahan ruang dibawah kolong rumah yang dipunyainya. Rumah Limas yang semula berbentuk panggung, kini bagian bawah kolongnya sudah di urug dan diberi dinding dijadikan sebagai tempat tinggal dan sebagai tempat kos-kosan atau kontrakan bagi kaum urbanis. Beberapa pemilik Rumah Limas memilih memanfaatkan lahan yang ada yaitu di bagian bawah kolong Rumah limas menjadi tempat tinggal.

Beberapa pemilik Rumah Limas menggangap hal ini sebagai solusi yang mampu menjawab kebutuhan lahan akan tempat tinggal. Di satu sisi hal ini dianggap wajar saja, karena memanfaatkan lahan yang ada di rumah sendiri. Tetapi di sisi yang lain hal ini tidak dibenarkan, karena dengan menambah ruang di bawah kolong rumah limas, bararti telah merubah bentuk asli dari rumah limas yang ada. Hal ini patut disesalkan, karena warisan budaya yang berupa rumah tinggal ini harus tetap dijaga dan dipertahankan bentuk dan keberadaannya untuk anak cucu dan generasi penerus bangsa.

d. Perubahan Bentuk Rumah Limas karena Urbanisasi

Di perkampungan Rumah Limas tepatnya di daerah 5Ulu Palembang, beberapa Rumah Limas telah mengalami perubahan bentuk, pemilik Rumah Limas telah mengubah bagian kolong panggung Rumah Limas menjadi tempat tinggal dengan cara di urug dan diberi dinding. Rumah Limas yang semula berdiri diatas tiang atau kayu penyangga kini telah berdiri diatas tanah tanpa tiang penyangga lagi. Bahan bangunan yang semula dominan kayu kini berubah menjadi separuh kayu dan separuh dinding bata (beton).

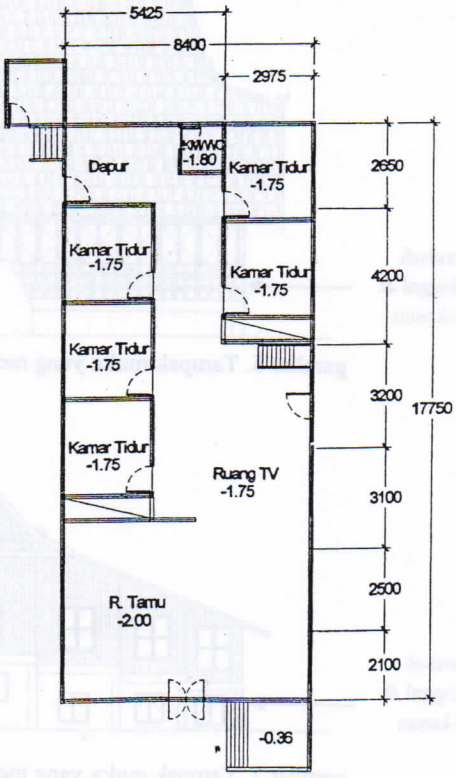

gambar 4. Denah lantai bawah rumah limas yang telah mengalami perubahan bentuk karena faktor pertambahan penduduk dan urbanisasi.

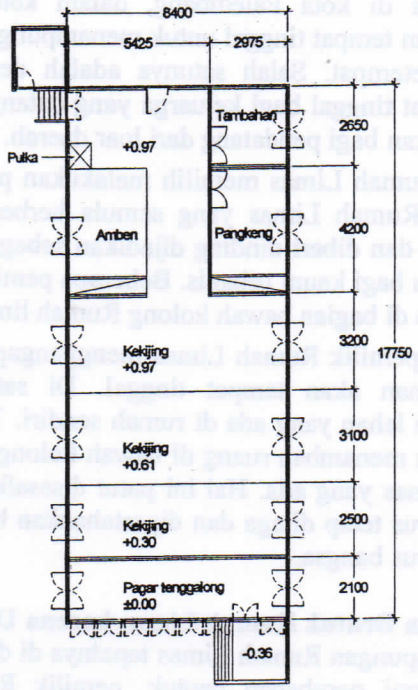

gambar 5. Denah lantai atas rumah limas yang telah mengalami perubahan bentuk karena faktor pertambahan penduduk dan urbanisasi

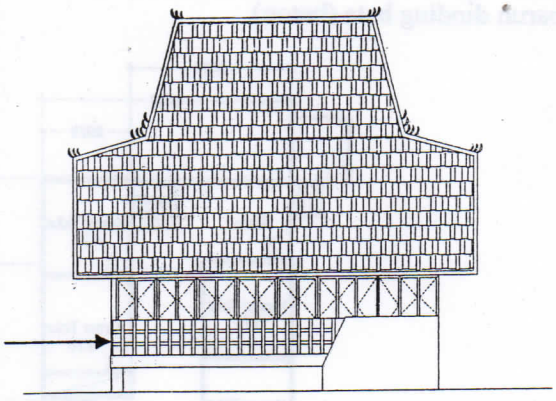

gambar 6. Tampak muka yang mengalami perubahan

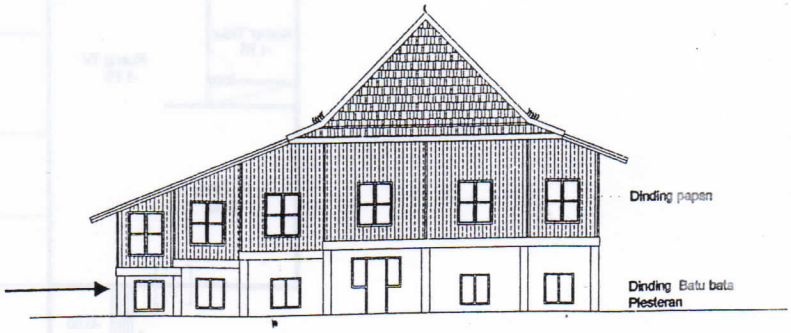

gambar 7. Tampak muka yang mengalami perubahan

C. KESIMPULAN

Perubahan bentuk pada beberapa rumah limas di Palembang terutama pada perkampungan 5 Ulu Palembang terletak pada bagian kolong rumah hal ini terjadi karena kebutuhan akan ruang yang semakin banyak membuat rumah limas berubah dari bentuk aslinya.
Pada bagian kolong rumah limas:

No	Sebelum terjadi perubahan	Setelah terjadi perubahan
1	Digunakan sebagai tempat menyimpan kayu bakar.	Bagian bawah kolong rumah limas di urug dan diberi dinding, dijadikan tempat tinggal.
2	Memelihara hewan ternak	Dijadikan tempat usaha kos-kosan
3	Tempat meyimpan kendaraan beroda dua dan empat	

Setelah terjadi perubahan bentuk kolong rumah sebagai tempat usaha kos-kosan maka pemilik rumah menghuni lantai atas rumah.

Gambar Bentuk Asli Rumah Limas Palembang

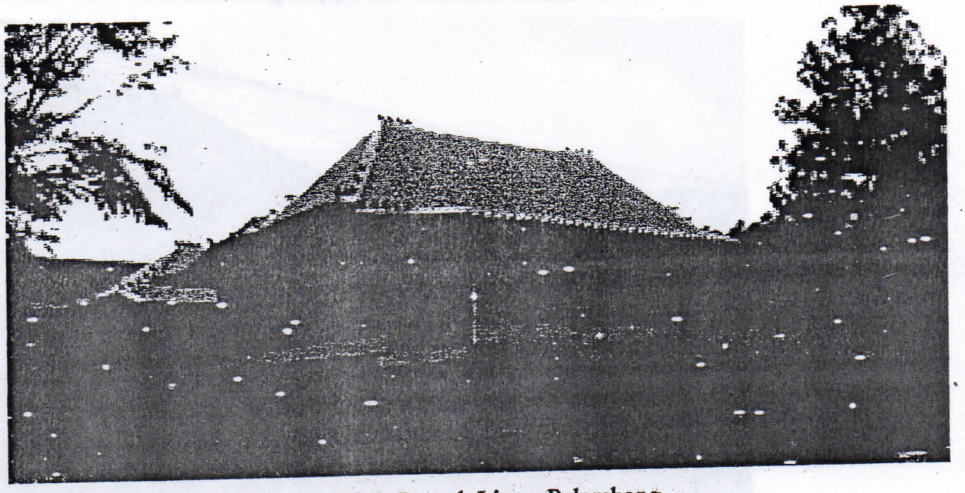

gambar 8. Rumah Limas Palembang

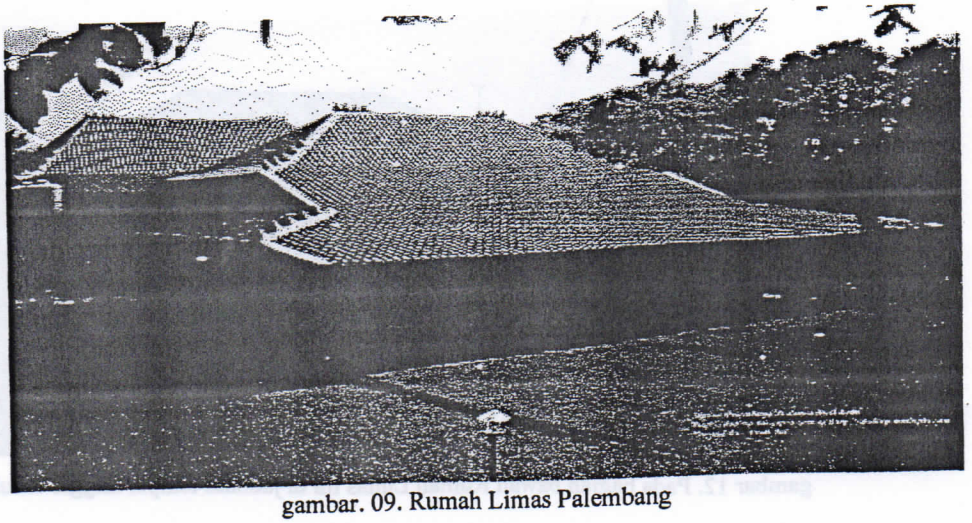

gambar. 09. Rumah Limas Palembang

gambar 10. Rumah Limas Palembang

Gambar Rumah Limas yang Sudah Berubah Bentuk

gambar 11. Pada bagian bawah Rumah Limas ini dijadikan kos-kosan

gambar 12. Pada bagian bawah Rumah Limas ini di jadikan tempat tinggal untuk keluarga besarnya

gambar 13. Pada bagian bawah rumah Limas ini dijadikan tempat tinggal untuk keluarga besarnya

Senarai Pustaka

Akib, RMH., 1975, *Rumah Adat Limas Palembang*, Edisi Pertama, Palembang.

Bahri, Samsul., 2005, *Rumah Susun Sebagai Bentuk Budaya Bermukim Masyarakat Modern*, Vol.6, No.3, pp.97-102

Budihardjo, Eko., 1997, *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*, Penerbit Djambatan.

Hanafiah, Djohan., 1988, *Palembang Zaman Bari Citra Palembang Tempo Doeloe*, Humas Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang, Palembang.

Siswanto,Ari., 1997, *Rumah Limas Palembang*, Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya, Palembang.

------1991, *Palembang*, penyusun Jalaludin, Penerbit Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang, Palembang.

------1994, *Gelar Kebangsawanan Kaitannya Dengan Rumah Limas Palembang*, Departemen Pendidikandan kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan, Palembang.